

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Nilai Kepedulian Sosial

a. Pengertian Nilai

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) berarti harga, penghargaan, atau taksiran. Adisusilo (2014: 56) menyatakan bahwa nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Sunarto & Hartono (2008: 181) menyatakan bahwa nilai-nilai kehidupan adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat atau prinsip-prinsip hidup yang menjadi pegangan seseorang dalam hidupnya, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga negara. Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu berkaitan dengan tindakan. Sehingga nilai sering diukur dengan tindakan. Sesuatu mengandung nilai artinya ada kualitas yang melekat pada sesuatu itu.

Setiap orang bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini, baik nilai yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Nilai dijadikan dasar untuk hidup bermasyarakat pada umumnya, termasuk cerminan sikap guru dalam proses pembelajaran di kelas. Tugas guru di sekolah

adalah membantu membelajarkan siswa dengan berpegang teguh pada nilai-nilai yang baik. Nilai harus melekat pada diri seorang guru. Guru harus tetap jujur tidak boleh meninggalkan nilai sosial, nilai moral dan nilai spiritual.

Berdasarkan dari teori di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi dan bagian dari kenyataan yang tidak dapat diabaikan yang selalu berkaitan dengan tindakan. Nilai yang baik harus dimiliki oleh seorang guru dan siswa supaya melakukan tindakan yang bernilai baik.

b. Pengertian Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan salah satu pendidikan karakter yang harus diterapkan pada proses pembelajaran serta implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Samani & Hariyanto (2012: 51) menyatakan bahwa peduli adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun dan mau berbagi. Manusia sebagai makhluk pasti membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ada sifat saling tergantung antara satu individu dengan individu lain. Individu yang satu dengan individu lainnya tentunya akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang kesulitan. Manusia memiliki rasa empati, rasa merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dengan itu tergeraklah hatinya untuk

menolong orang lain. Zuriah (2008: 37) mengartikan tentang empati adalah kemampuan untuk mengetahui dan dapat merasakan keadaan yang dialami orang lain.

Nilai inti kepedulian sosial dalam pendidikan karakter di Indonesia dapat diturunkan menjadi nilai-nilai turunan. Samani & Hariyanto (2012: 138) menyatakan bahwa nilai-nilai turunan peduli adalah rasa hormat, empati, suka memberi maaf dan membantu. Individu yang memiliki kepedulian sosial mampu berhadapan dengan lingkungannya dan menampakkan sifat-sifat positif seperti yang dirinci di atas. Mustari (2017: 188) menyatakan bahwa seseorang menolong orang lain atau melakukan kepedulian sosial dengan alasan teori empati-altruisme, menurut teori ini menolong itu disebabkan karena adanya pikiran “ikut merasakan” yang dialami orang lain. Di sini timbul perasaan bahwa menolong orang berarti menolong diri sendiri, ini disebut juga dengan kebaikan altruis.

Sikap peduli sosial atau suka menolong merupakan akar dari keteguhan hati suatu masyarakat. Jika tidak ada sikap ini masyarakat akan hancur. Penanaman dan pengembangan nilai karakter kepedulian sosial dari guru kepada siswa akan membentuk generasi-generasi baru yang saling menghormati, saling membantu dan bekerjasama untuk mensejahterakan lingkungan sekolah maupun masyarakat di sekitarnya.

c. Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial

Bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan sosial individu. Lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar. Alma (2015: 208) membagi bentuk-bentuk kepedulian berdasarkan lingkungannya salah satunya adalah peduli di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lingkungan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial siswa. Sagala (2011: 74) menyatakan bahwa sekolah menekankan kegiatan membentuk kepribadian sebagai proses interaksi yang dinamis dalam masyarakat sekolah. Sekolah memiliki dua fungsi utama yaitu, sebagai instrumen untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial masyarakat (*to transmit societal values*) dan sebagai agen untuk transformasi sosial (*to be the agent of social transform*). Nilai-nilai sosial tersebut akan sangat berguna bagi anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesamanya.

Lingkungan sekolah memberikan pengalaman yang jauh lebih luas karena anak akan berinteraksi dengan orang dan keadaan yang berbeda-beda dengan dirinya. Anak akan berinteraksi dengan siswa lain, berinteraksi dengan guru, pegawai sekolah baik tata usaha dan lain-lain. Tugas pendidik adalah memperbaiki sikap siswa yang cenderung kurang dalam pergaulannya dan mengarahkan pada pergaulan sosial. Rasa peduli sosial di sekolah dapat ditunjukkan

dengan perilaku saling membantu, saling menyapa, dan saling menghormati antar warga sekolah.

d. Pentingnya Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial sangat penting di ajarkan oleh guru di sekolah dasar seperti yang diungkapkan oleh Sari (2014: 3) menyatakan bahwa dalam lingkungan sekolah sikap peduli sosial menjadi nilai yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Cara penyampaian guru dalam memberikan penanaman akan pentingnya kepedulian sosial kepada siswa harus diperhatikan karena kepribadian guru menjadi model bagi siswa. Penanaman nilai kepedulian sosial harus dilakukan guru tidak hanya dengan cara verbal saja tetapi juga dengan cara non verbal. Pola komunikasi verbal dan non verbal dalam penanaman nilai juga harus di perhatikan dengan baik. Pontoh (2013: 6) mengatakan bahwa komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan melalui tulisan maupun lisan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang berbaur dengan pembicaraan, misalnya gerakan, ekspresi wajah, gerakan mata, karakteristik suara dan penampilan pribadi. Bentuk komunikasi non verbal ini digunakan juga oleh guru dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa di dalam kelas. Komunikasi non verbal dilakukan dengan tujuan agar siswa-siswa bisa memahami maksud dari apa yang disampaikan oleh guru kaitannya dengan meningkatkan pengetahuan siswa tersebut.

Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata.

Ada pendapat lain mengenai komunikasi verbal dan non verbal. Chaer, A & Agustina, L (2014: 20) mengartikan komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alatnya sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan alat bukan bahasa, seperti bunyi peluit, cahaya dan semafor.

Berdasarkan pendapat di atas tentang komunikasi verbal dan non verbal dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan tidak menggunakan kata-kata.

Pengintegrasian nilai kepedulian sosial khususnya di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara. Guru dapat memasukan nilai kepedulian sosial baik dalam mata pelajaran maupun di luar mata pelajaran. Wibowo (2017: 84-95) menyatakan bahwa model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan cara:

1) Integrasi dalam Program Pengembangan Diri

a. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini antara lain adalah mengucapkan salam ketika bertemu guru dan teman, saling menyapa dan berjabat tangan, dan infaq rutin mingguan.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan kurang baik yang dilakukan siswa, yang mengharuskan guru melakukan koreksi pada saat itu juga. Misalnya menegur anak yang membuang sampah sembarangan, berteriak, berkelahi dan lain sebagainya. Kegiatan spontan, selain berupa teguran atas perbuatan anak yang kurang baik, dapat juga berupa pemberian pujian terhadap anak didik yang memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru atau tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga

siswa dapat mencontohnya. Zubaedi (2013: 247) mengungkapkan bahwa keteladanan merupakan metode yang dilakukan dengan menempatkan guru sebagai idola dan panutan bagi anak, misalnya bertutur kata yang sopan, penuh kasih sayang, menolong siswa yang sakit, memberikan perhatian terhadap siswa, dan lain-lain.

d. Pengkondisian

Pelaksanaan pendidikan karakter harus didukung dengan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Misalnya toilet yang bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

2) Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pengembangan nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dan setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dapat dicantumkan dalam silabus maupun RPP. Sesuai dengan pendapat Zubaedi (2013: 244) bahwa guru kelas harus mampu mempersiapkan dan mengembangkan silabus, memuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memasukan nilai-nilai karakter. Nilai peduli sosial dapat juga diintegrasikan dalam materi-materi pembelajaran misalnya dalam pembelajaran IPA tentang anggota tubuh, siswa diajarkan agar tidak mengolok-olok teman yang memiliki

keterbatasan fisik atau mempunyai fisik yang berbeda, siswa juga mau berkomunikasi dengannya. Siswa pada materi membiasakan hidup sehat, diajarkan untuk tidak meludah di tempat umum, menutup mulut jika batuk dan menutup hidung jika bersin, dan juga terlibat aktif di bidang kesehatan seperti UKS atau menjadi donor darah, dan lain-lain misalnya juga pembelajaran dengan berbagai metode.

3) Pengintegrasian dalam Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi baik dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya dan anggota kelompok masyarakat sekolah. Wibowo (2017: 93) menyatakan bahwa kultur atau budaya sekolah dapat dikatakan sebagai pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap warga sekolah yang tercermin dalam semangat, perilaku, maupun simbol serta slogan khas identitas mereka. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah.

- 1) Kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk pengembangan nilai peduli sosial memerlukan upaya pengkondisian sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai tersebut.
- 2) Sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi sekolah yang direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan dalam kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari, sebagai bagian dari budaya sekolah.
- 3) Luar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian siswa dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan dalam kalender akademik. Misalnya melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian sosial dan kesetiakawanan sosial, membantu mereka yang tertimpa musibah banjir, memperbaiki tempat umum, mengadakan bakti sosial di panti asuhan atau panti jompo.

e. Indikator Nilai Peduli Sosial

Indikator ditetapkan untuk mengetahui suatu sekolah telah melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan pendidikan karakter. Indikator sekolah dan kelas dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter peduli sosial menurut Kemendiknas (2010: 29) dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Keberhasilan Sekolah dan Kelas

| Nilai | Deskripsi | Indikator Sekolah | Indikator Kelas |
|---------------|---|--|--|
| Peduli Sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. | <ul style="list-style-type: none">• Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial.• Melakukan aksi sosial.• Menyediakan fasilitas untuk menyumbang. | <ol style="list-style-type: none">3. Berempati kepada sesama teman kelas.4. Melakukan aksi sosial.5. Membangun kerukunan warga kelas |

Sumber: Kemendiknas 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli sosial yaitu: (1) memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, (2) melakukan aksi sosial, (3) menyediakan fasilitas untuk menyumbang, (4) berempati kepada sesama teman kelas, (5) membangun kerukunan warga kelas. Selanjutnya perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan budaya dan karakter bangsa bersifat progresif, artinya perilaku yang dirumuskan dalam indikator untuk jenjang 1-3 lebih sederhana dibandingkan perilaku

untuk jenjang 4-6. Keterkaitan antara nilai, jenjang kelas dan indikator nilai kepedulian sosial menurut Kemendiknas (2010: 36-37) dapat digambarkan melalui tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2 Keterkaitan Nilai, Jenjang Kelas dan Indikator Peduli Sosial

| NILAI | INDIKATOR | |
|---|---|--|
| | 1-3 | 4-6 |
| Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. | Membagi makanan dengan teman. | Mengunjungi rumah yatim dan orang jompo. |
| | Berterima kasih kepada petugas kebersihan. | Menghormati petugas-petugas sekolah. |
| | Meminjamkan alat kepada anak yang tidak membawa atau tidak punya. | Membantu teman yang sedang memerlukan bantuan. |
| | Mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam. | Menyumbang darah untuk PMI |
| | | |

Sumber: Kemendiknas 2010

Siswa yang memiliki kepedulian sosial yang baik dapat dilihat menggunakan indikator peduli sosial berikut, yaitu 1) membagi makanan dengan teman, 2) berterimakasih kepada petugas kebersihan sekolah, 3) meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya, 4) mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam, 5) mengunjungi rumah yatim dan orang jompo, 6)

menghormati petugas-petugas sekolah, 7) membantu teman yang sedang memerlukan bantuan, dan 8) menyumbang darah untuk PMI.

2. Karakteristik Siswa Kelas Rendah

Tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam. Rentang usia siswa SD di Indonesia, yaitu antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok kelas rendah, yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Siswa yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentangan anak usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

★ Beberapa keterampilan akan dimiliki oleh anak yang sudah mencapai tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir dengan rentang usia 6-13 tahun. Keterampilan yang dicapai diantaranya, yaitu *social-help skills* dan *play skill*. *Social-help skills* berguna untuk membantu orang lain di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain seperti membersihkan halaman dan merapikan meja kursi. Keterampilan ini akan menambah perasaan harga diri dan menjadikannya sebagai anak yang berguna, sehingga anak suka bekerja sama (bersifat kooperatif). Keterampilan ini pula, anak telah dapat menunjukkan keakuannya tentang

jenis kelamin, mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, mampu berbagi, dan mandiri. Sementara itu, *play skill* terkait dengan kemampuan motorik seperti melempar, menangkap, berlari, keseimbangan. Anak yang terampil dapat membuat penyesuaian-penyesuaian yang lebih baik di sekolah dan di masyarakat. Anak telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting.

Anak usia SD dalam perkembangannya memiliki karakteristik yang unik. Berbagai teori membahas tentang karakteristik anak usia SD. Beberapa teori tersebut diantaranya teori kognitif, teori psikososial, teori moral, teori perkembangan fisik dan motorik. Trianingsih (2016: 199-203) mengungkapkan beberapa perkembangan anak usia SD seperti berikut ini:

1. Perkembangan Kognitif Anak Usia SD

Pada tahap ini, anak sudah dapat melakukan penalaran secara logis untuk hal-hal yang bersifat konkret, sedangkan untuk hal-hal yang bersifat abstrak belum mampu.

2. Perkembangan Psikososial Anak Usia SD

Anak usia SD pada tahap ini telah menyadari bahwa dirinya mempunyai keunikan dan kemampuan yang berbeda dengan temannya. Anak mulai membentuk konsep diri sebagai anggota kelompok sosial di luar keluarga. Ketergantungan anak terhadap

keluarga menjadi berkurang. Anak mulai bertanggung jawab serta gemar belajar bersama.

3. Perkembangan Moral Anak Usia SD

Perkembangan moral seseorang dikatakan baik atau buruk sangat erat kaitannya dengan norma dan nilai yang ada kaitannya dengan lingkungan sosialnya. Ukuran moralitas sangat penting jika dikaitkan dengan perkembangan anak. Terkait dengan aspek perkembangan moral anak, guru di kelas harus mampu menghadirkan konflik sehingga anak belajar melakukan manajemen konflik yang baik.

4. Perkembangan Fisik dan Motorik Anak Usia SD

Perkembangan fisik dan motorik anak adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Fisik seseorang akan mempengaruhi gerak motoriknya. Perkembangan fisik merupakan suatu proses tumbuh kembang serta pematangan seluruh organ tubuh manusia sejak lahir hingga dewasa, sedangkan perkembangan motorik penting untuk dikembangkan melalui proses pembelajaran. Guru perlu mengajak anak untuk belajar dengan melibatkan aktivitas fisik, semi olahraga, menulis, menggambar dan sebagainya sebagai latihan anak untuk mengembangkan keterampilan motoriknya.

Selain pendapat di atas, ada juga pendapat lain mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak usia SD. Wiyani (2014: 148-151) mengungkapkan bahwa karakteristik siswa kelas rendah antara lain:

1. Pertumbuhan fisik yang telah mencapai kematangan. Hal ini ditandai dengan anak mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya.
2. Perkembangan emosi anak usia 6-8 tahun biasanya telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, mengontrol emosi, mau dan mampu berpisah dengan orang tua, serta mulai belajar tentang benar dan salah.
3. Perkembangan kecerdasan siswa kelas rendah ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan objek, berminat terhadap angka dan tulisan, men ingkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret. Anak pada rentang usia tersebut mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut:

1. Anak sudah mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak.
2. Anak mulai berpikir secara operasional.
3. Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda.
4. Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat.

5. Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:

1. Konkrit

Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba dan dapat diperbaiki. Proses belajar dilakukan dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

2. Integratif

Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

3. Hierarkis

Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang

lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antara-materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia sekolah dasar mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia SD diantaranya pertumbuhan dan perkembangan fisik, perkembangan kognitif, psikososial, moral, motorik dan kecerdasan.

B. Penelitian yang Relevan

Berikut merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian Yuni Maya Sari (2014) yang dimuat di *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* berjudul “Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*) Siswa” menunjukkan hasil bahwa proses pembinaan toleransi dan peduli sosial dilakukan melalui pembelajaran PKn di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan di lingkungan sekolah. Faktor-faktor penunjang dalam proses pembinaan toleransi dan peduli sosial siswa yaitu kebijakan, pedoman kurikulum, kebersamaan warga sekolah, sarana dan prasarana, lingkungan, komitmen sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan faktor-faktor penghambat proses pembinaan toleransi dan peduli sosial adalah masih kurangnya kesadaran dari diri siswa akan pentingnya

bertoleransi dan peduli sosial dalam kehidupan dan masih ada beberapa pihak yang tidak ikut berpartisipasi dan bekerja. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam proses pembinaan toleransi dan peduli sosial pada diri siswa di berbagai kegiatan, lebih terstruktur dalam penyusunan program, menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah, memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial secara lebih optimal, melibatkan pihak lain.

- 2) Penelitian Ahsan Masrukhan (2016) yang dimuat di *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta” menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial dilakukan oleh guru melalui: (1) pengembangan diri berupa kegiatan rutin dengan infaq, guru memberikan keteladanan berupa contoh langsung, guru juga melaksanakan kegiatan spontan dengan menegur siswa yang acuh dengan teman, serta melalui pengkondisian dengan memasang tata tertib, kode etik siswa dan poster berkaitan dengan peduli sosial, guru juga mengkondisikan kelas dengan kerja kelompok; (2) pengintegrasian karakter peduli sosial dengan materi pelajaran seperti mengaitkan karakter peduli sosial dalam materi pelajaran PPKn, IPS, dan Bahasa Indonesia.; dan (3) pengembangan budaya sekolah dilaksanakan dengan memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial dan aksi sosial, menyediakan fasilitas untuk menyumbang, berempati kepada sesama teman kelas membangun kerukunan warga kelas, membagi makanan dengan teman, berterimakasih kepada petugas

kebersihan sekolah, meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa, mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam, mengunjungi rumah yatim setiap bulan Ramadhan, menghormati petugas-petugas sekolah, dan membantu teman yang sedang memerlukan bantuan.

- 3) Penelitian Zurqoni, Heri Retnawati, Janu Arlinwibowo, Ezi Apino (2018) yang dimuat di *Journal of Social Studies Education Research* berjudul “*Strategy and Implementation of Character Education in Senior High Schools and Vocational High Schools*” menunjukkan hasil bahwa ada strategi yang diterapkan sekolah menengah atas dan kejuruan dalam pelaksanaan pendidikan karakter meliputi: (1) menyiapkan banyak fasilitas pendukung; dan (2) merancang program pengembangan karakter yang mencakup semua elemen, yaitu guru, karyawan, siswa dan, bahkan orang tua/orang tua asuh. Tujuan dari penerapan strategi ini adalah untuk memahami dan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari dan untuk memiliki sinergi positif di antara semua elemen. Sekolah menerapkan pendidikan karakter dengan memberikan teladan, intervensi, pembiasaan dan penguatan.
- 4) Penelitian Kama Abdul Hakam (2018) yang dimuat di *Journal of Social Studies Education Research* berjudul *Tradition of Value Education Implementation in Indonesian Primary Schools* menunjukkan hasil bahwa sejumlah mata pelajaran melaksanakan misi Pendidikan Nilai. Namun, sejak reformasi, tidak ada lagi mata pelajaran pendidikan nilai. Pengembangan program pendidikan nilai berlanjut sebagai program PNP,

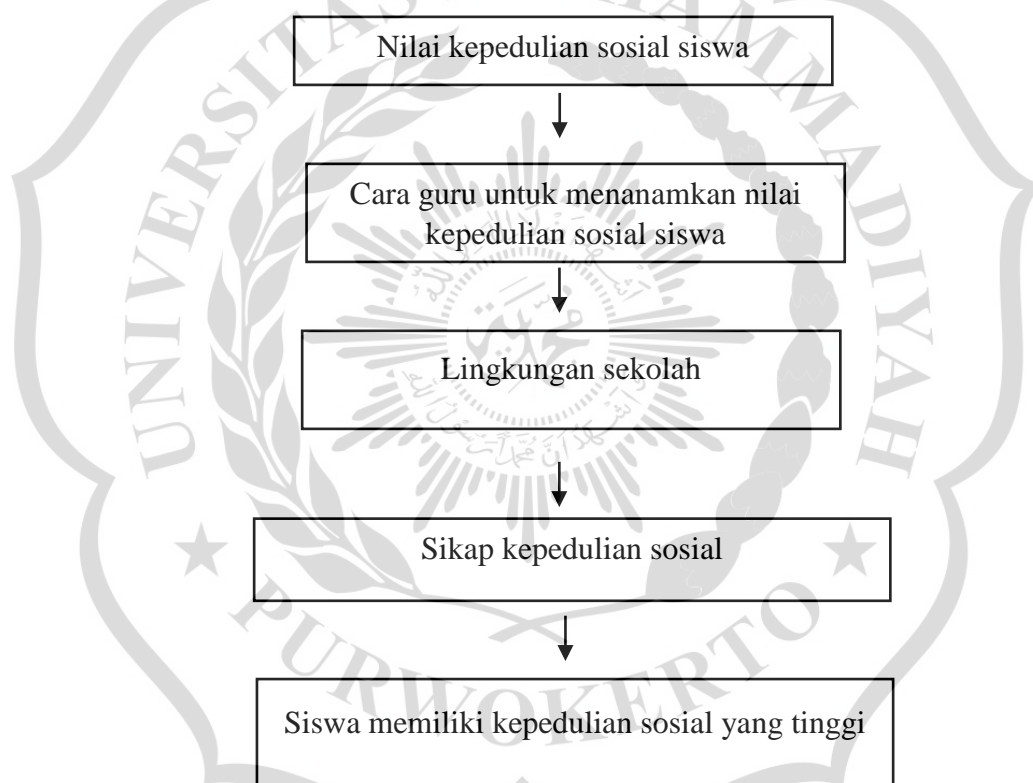
Pendidikan Karakter, GBPP, dan Penguatan Pendidikan Karakter. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan melalui pelatihan, pemodelan, pengkondisian, dan teknik pembiasaan.

Berdasarkan keempat penelitian tersebut, diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat terlaksana melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan pembelajaran, pemodelan, pembiasaan dan penguatan. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji salah satu pendidikan karakter yaitu penanaman nilai kepedulian sosial siswa kelas rendah dan bentuk nilai kepedulian sosial siswa sekolah dasar khususnya siswa kelas rendah.

C. Kerangka Pikir

Nilai kepedulian sosial siswa kelas rendah diterapkan guru melalui berbagai aspek seperti saling menyapa dan saling tolong menolong jika ada yang tidak membawa alat tulis. Akan tetapi masih ada siswa yang kurang peduli seperti masih egois tidak mau membantu teman lainnya, tidak mau berbagi makanan dengan teman dan jarang ada yang berterimakasih kepada petugas kebersihan. Perilaku siswa yang tidak peduli akan ditindak oleh guru dan sekolah melalui pembinaan kepedulian sosial. Penanaman kepedulian sosial penting dilakukan di sekolah dasar. Penanaman nilai kepedulian sosial harus dimulai sejak dini, seperti yang sedang dilakukan oleh SD Negeri 3 Gandatapa terutama yang dilaksanakan di kelas rendah. Guru memiliki peranan yang penting dalam menanamkan nilai kepedulian sosial untuk

membentuk siswa yang baik dalam berhubungan dengan warga di lingkungan sekolah. Cara-cara guru yang dilakukan di sekolah diharapkan dapat membentuk siswa memiliki kepedulian sosial tinggi terhadap sesama khususnya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai penanaman nilai kepedulian sosial siswa kelas rendah dan bentuk nilai kepedulian sosial. Kerangka pikir secara garis besar disajikan pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir